

BENTUK RESISTENSI TERJAJAH TERHADAP PENJAJAH DALAM CERITA PENDEK *MADRE* (2021) KARYA DEE LESTARI: ANALISIS POSKOLONIAL HOMI K. BHABHA

Anjar Pratiwi*

Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Sagan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

*Corresponding author, email: anjarprta@gmail.com

doi: 10.17977/um064v5i92025p1071-1079

Kata kunci

pascakolonial,
Homi K. Bhabha,
Madre,
Dee Lestari,
kuliner Eropa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk resistensi kaum terjajah terhadap penjajah dalam cerpen *Madre* (2021) karya Dee Lestari dengan fokus pada tokoh Lakshmi, seorang perempuan keturunan India yang menetap di Indonesia sejak 1920-an ketika Belanda masih berkuasa. Kajian ini menggunakan pendekatan pascakolonial dengan teori Homi K. Bhabha mengenai hibriditas, ambivalensi, serta mimikri-mockery, dan dilaksanakan melalui metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik simak-catat melalui pengelompokan serta identifikasi kutipan relevan dalam teks. Analisis difokuskan pada tindakan Lakshmi, namun jejak perjuangannya ditelusuri melalui narasi cucunya, Tansen Roy Wuisan, yang menjadi pewaris nilai dan tradisi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi Lakshmi terwujud dalam dua bentuk utama. Pertama, hibriditas identitas yang diwujudkan melalui perlawanan terhadap stereotipe pernikahan antar-etnis. Keputusan Lakshmi menikah dengan Tan Sin Gie, seorang keturunan Tionghoa, merepresentasikan perlawanan terhadap konstruksi kolonial yang membatasi relasi sosial. Kedua, mimikri budaya ditunjukkan lewat pengolahan kuliner Eropa. Lakshmi mengadopsi sekaligus mengolah ulang tradisi roti Eropa melalui adonan sourdough bernama *Madre*, sehingga tercipta produk kuliner berciri khas Nusantara. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra dapat merekam praktik resistensi kolonial melalui strategi hibriditas dan mimikri, serta menunjukkan bagaimana warisan identitas kultural terus hidup lintas generasi.

1. Pendahuluan

Hubungan antara penjajah dan terjajah selalu berkaitan erat dengan dominasi kuasa, yaitu kondisi ketika satu pihak menempatkan dirinya sebagai yang unggul dan berhak mengatur pihak lain. Dalam praktik kolonial, penjajah berusaha mempertahankan otoritasnya melalui berbagai strategi politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Namun, dominasi tersebut tidak pernah sepenuhnya stabil karena selalu ada bentuk resistensi yang muncul dari pihak terjajah. Resistensi ini tidak harus berupa perlawanan frontal atau revolusi besar, melainkan bisa hadir dalam bentuk-bentuk kecil, subtil, dan bahkan tersembunyi. Meski berskala minor, resistensi demikian tetap menyimpan potensi signifikan dalam merongrong legitimasi kekuasaan penjajah.

Homi K. Bhabha (1994) menegaskan bahwa kekuasaan kolonial tidak pernah benar-benar absolut. Otoritas yang dibangun penjajah sering kali goyah karena adanya *agency* atau daya tindak dari pihak terjajah. Kondisi ini menciptakan situasi ambivalen yang justru menimbulkan kecemasan (*anxiety*) di kalangan penjajah. Mereka terus berupaya mempertahankan batas identitas yang tegas antara “penjajah” dan “terjajah”, namun batas itu kerap kabur akibat tindakan hibriditas maupun peniruan (*mimicry*) yang dilakukan kaum terjajah. Bhabha

menyebut fenomena ini dengan istilah “*almost the same, but not quite*” atau “*almost the same, but not white*”, yakni keadaan ketika pihak terjajah meniru tetapi sekaligus mendistorsi model penjajah, sehingga memunculkan ancaman laten terhadap kestabilan kolonial.

Salah satu strategi dominasi yang umum dilakukan penjajah adalah penciptaan stereotipe. Stereotipe berfungsi sebagai perangkat ideologis yang mengurung kaum terjajah dalam citra-citra tertentu yang dianggap inferior, kaku, dan sulit digugat. Agar stereotipe tetap efektif, penjajah perlu mengulanginya secara terus-menerus. Akan tetapi, justru karena sifatnya yang repetitif dan kaku, stereotipe dapat ditantang melalui praktik-praktik kultural yang lentur. Di sinilah konsep hibriditas memainkan peran penting, sebab hibriditas memadukan elemen-elemen budaya yang berbeda sehingga batas identitas menjadi cair dan sulit ditentukan. Hal serupa juga berlaku pada praktik mimikri, yaitu peniruan yang pada satu sisi tampak mengafirmasi dominasi penjajah, namun pada sisi lain menyingkap potensi perlawanan karena hasil tiruan tidak pernah identik dengan yang ditiru.

Cerpen *Madre* (2021) karya Dee Lestari memberikan representasi menarik mengenai bentuk resistensi minor kaum terjajah melalui tokoh Lakshmi. Lakshmi adalah perempuan keturunan India yang pindah ke Indonesia sejak era kolonial Belanda. Ia menjadi figur penting dalam keluarga besar Tansen Roy Wuisan, cucunya, yang kemudian berperan sebagai narator utama cerita. Meski Lakshmi tidak lagi hadir secara fisik dalam alur waktu cerpen, jejak perjuangan dan tindak resistensinya tetap dapat ditelusuri melalui memori, tradisi keluarga, serta warisan simbolis berupa adonan biang roti sourdough yang dinamai *Madre*.

Terdapat dua bentuk resistensi yang dapat diidentifikasi dari tindakan Lakshmi. Pertama adalah hibriditas identitas. Pada masa kolonial, pernikahan antar-etnis sering dipandang tabu dan bahkan dilarang karena dianggap mengacaukan tatanan sosial yang sengaja dipertahankan penjajah. Lakshmi menentang stereotipe tersebut dengan menikah dengan Tan Sin Gie, seorang keturunan Tionghoa. Pilihan ini tidak hanya bersifat personal, melainkan juga politis karena menandai perlawanan terhadap konstruksi kolonial yang berupaya membatasi interaksi lintas etnis. Dari pernikahan inilah lahir keturunan campuran, termasuk Tansen, yang kemudian mewarisi identitas hibrid dan menantang batas-batas etnis yang kaku.

Kedua adalah mimikri budaya dalam ranah kuliner. Lakshmi mengadopsi tradisi roti Eropa, namun ia tidak menirunya secara persis. Melalui keahlian dan sentuhan personal, ia menciptakan adonan biang berjenis sourdough yang diberi nama *Madre*. Dalam konteks ini, Lakshmi tampak mengafirmasi dominasi kuliner Eropa, tetapi pada saat yang sama ia melakukan apropriasi dengan mengkulturkan ulang adonan tersebut hingga menjadi produk yang berciri khas Nusantara. Dengan demikian, *Madre* bukan sekadar simbol makanan, tetapi juga penanda resistensi kultural yang memperlihatkan bagaimana pihak terjajah mampu mengolah, meniru, sekaligus menggoyahkan klaim otentisitas penjajah.

Kisah Tansen sebagai narator semakin mempertegas warisan resistensi tersebut. Kehadiran Tansen di pemakaman kakeknya membuka ruang refleksi atas silsilah keluarganya yang kompleks, terdiri atas etnis India, Tionghoa, dan Sunda. Identitas hibrid Tansen mencerminkan kesinambungan perjuangan Lakshmi, sebab melalui dirinya, batas-batas etnis kolonial tidak lagi berlaku mutlak. Dengan cara demikian, narasi *Madre* menampilkan bagaimana resistensi kecil yang dilakukan oleh satu individu dapat meninggalkan jejak kultural lintas generasi.

Kajian ini sekaligus melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas cerpen *Madre* dari perspektif berbeda. Sari (2024), misalnya, menganalisis aspek semiotika berupa

ikon, indeks, dan simbol, dengan simpulan bahwa ikon lebih dominan ditemukan dalam teks. Nanda (2024) menyoroati adaptasi cerpen ke dalam film *Madre* sebagai strategi promosi, meski terjadi perbedaan ideologi maupun unsur intrinsik. Aziz (2023) menggunakan gastrokritik untuk menafsirkan adonan biang sebagai metafora keibuan, baik bagi roti maupun bagi tokoh Tansen. Sapiya (2020) mengkaji struktur cerpen dengan fokus pada latar, dan menemukan bahwa latar tempat menjadi dominan karena narasi banyak berpusat di toko roti Tan de Bakker. Wijayanti (2013) menekankan resepsi sastra melalui tanggapan pembaca, sedangkan Jatmiko et al. (2012) menguraikan psikoanalisis tokoh dengan menyoroati konflik batin serta kepribadian masing-masing.

Dari deretan penelitian tersebut tampak bahwa cerpen *Madre* telah banyak ditelaah, namun perspektif pascakolonial khususnya berdasarkan teori Homi K. Bhabha belum mendapat perhatian memadai. Padahal, cerpen ini kaya akan simbol dan narasi yang dapat dibaca dalam kerangka hibriditas, ambivalensi, serta mimikri. Oleh karena itu, analisis ini mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan pemahaman baru bahwa perlawanan kolonial dapat berlangsung dalam skala kecil, tersembunyi, namun tetap berdampak signifikan.

Argumen utama kajian ini adalah bahwa resistensi tidak melulu berbentuk perjuangan bersenjata atau pemberontakan massal, melainkan juga bisa berupa tindakan personal yang mengacaukan batas-batas identitas kolonial. Lakshmi menjadi representasi nyata dari hal tersebut. Ia melakukan perlawanan melalui pernikahan lintas etnis dan transformasi budaya kuliner. Kedua praktik ini tampak sederhana, namun justru di situlah letak kekuatannya: ia menggoyahkan klaim otoritas kolonial dengan cara yang halus, simbolis, dan bertahan lama. Warisan Lakshmi kepada Tansen bukan hanya berupa adonan *Madre*, melainkan juga nilai perlawanan yang terus hidup lintas generasi.

Dengan demikian, kajian pascakolonial terhadap cerpen *Madre* membuka ruang refleksi mengenai bagaimana identitas hibrid dan praktik mimikri dapat menjadi strategi resistensi yang efektif. Lakshmi, melalui tindakannya yang tampak minor, membuktikan bahwa kuasa kolonial tidak pernah benar-benar kokoh. Karya sastra pun menjadi wadah penting untuk merekam sekaligus menghidupkan kembali narasi resistensi kaum terjajah, baik dalam bentuk besar maupun kecil.

2. Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan pascakolonial dengan landasan teori Homi K. Bhabha, khususnya konsep *hibriditas*, *ambivalensi*, dan *mimikri-mockery* (ambivalensi dalam mimikri). Pendekatan ini dipilih untuk menelaah bentuk resistensi minor yang dilakukan tokoh Lakshmi dalam cerpen *Madre* (2021) karya Dee Lestari.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik simak-catat, yaitu dengan membaca teks cerpen secara cermat, kemudian mengidentifikasi dan mengelompokkan kutipan-kutipan relevan yang berhubungan dengan praktik perlawanan atau resistensi. Fokus utama analisis diarahkan pada tindakan Lakshmi, namun jejak perjuangannya ditelusuri melalui kisah cucunya, Tansen Roy Wuisan, yang menjadi pewaris nilai-nilai kultural dalam keluarga.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang berkaitan dengan tema resistensi; (2) penyajian data, dengan mengorganisasi kutipan teks agar dapat ditafsirkan

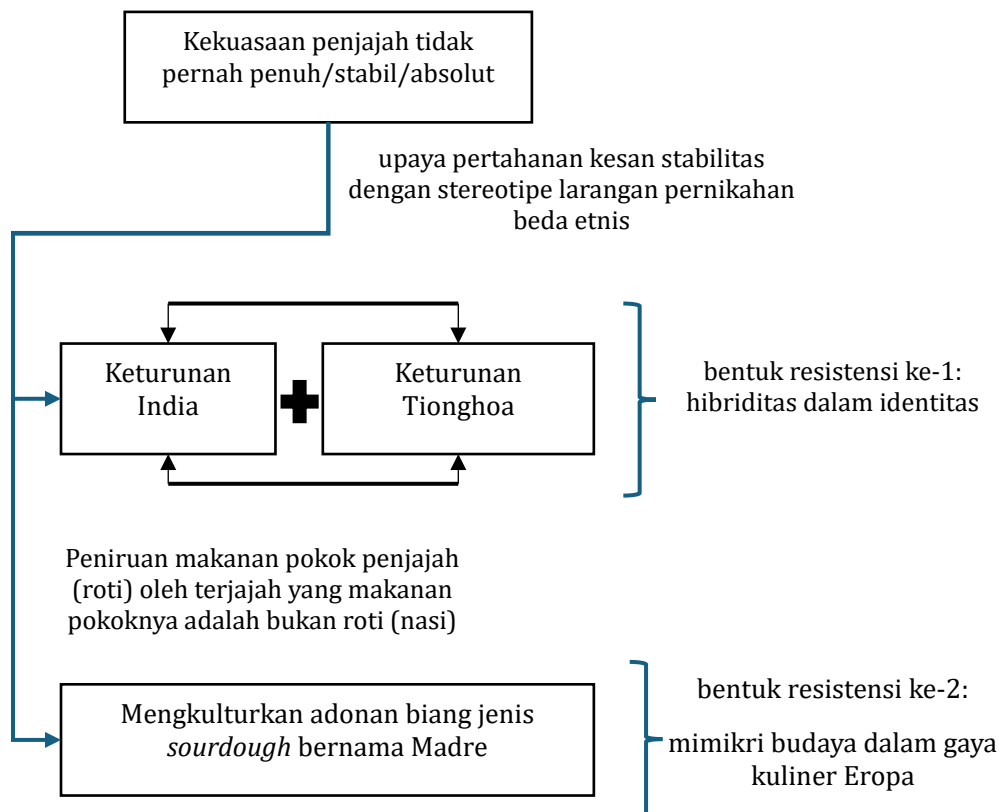
secara sistematis; dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan, untuk merumuskan bentuk resistensi yang muncul dalam cerita.

Melalui prosedur ini, data yang terkumpul dianalisis berdasarkan konsep hibriditas dan mimikri guna menjelaskan bagaimana pihak terjajah merespons dominasi penjajah. Tahap akhir berupa simpulan yang merumuskan bentuk resistensi kecil yang diperlihatkan tokoh Lakshmi dalam cerpen *Madre*.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk resistensi kaum terjajah dalam cerpen *Madre* (2021) karya Dee Lestari direpresentasikan melalui tokoh Lakshmi, nenek dari Tansen Roy Wuisan. Lakshmi adalah generasi kedua dalam silsilah keluarga yang mewariskan adonan biang roti sourdough bernama *Madre* kepada cucunya. Karena itu, analisis dimulai dengan uraian mengenai Tansen sebagai tokoh utama sekaligus pewaris yang melanjutkan jejak perjuangan neneknya.

Cerpen ini dapat dibaca sebagai representasi hibriditas melalui garis keturunan Tansen yang terdiri atas India-Tionghoa-Indonesia (Manado). Unsur darah India ia ketahui hanya dari ibunya, meskipun dalam kadar kecil sehingga tidak dianggap penting oleh Tansen. Ia lebih merasa sebagai orang Indonesia karena ayahnya berasal dari Manado. Kesadaran akan identitas Tionghoa justru muncul kemudian, ketika ia menerima undangan pemakaman kakeknya. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi Tansen: bagaimana mungkin seseorang dengan fisik berkulit gelap dan berambut gimbal bisa mewarisi warisan seorang keturunan Tionghoa yang mengaku sebagai kakeknya (Lestari, 2021, pp. 1-2).



Gambar 1. Bentuk Resistensi Terjajah terhadap Penjajah

Sebelumnya, Tansen hanya mengetahui kakeknya berasal dari Sunda (Tasikmalaya). Namun kenyataannya, pemakaman tersebut dilaksanakan di TPU etnis Tionghoa. Kehadirannya pun terasa janggal, sebab fisiknya yang gelap dan rambut gimbal tampak tidak sesuai dengan citra

komunitas Tionghoa. Lebih jauh, gaya hidup Tansen di Bali juga berbeda dengan stereotipe etnis Tionghoa yang dikenal pekerja keras. Ia digambarkan sebagai pemuda dengan prinsip *slow living*, bekerja serabutan atau *freelance*, dan menjalani hidup secara bebas.

Namun, setelah mengetahui identitas dirinya yang campuran sekaligus kewajiban merawat warisan keluarga berupa *Madre*, ritme kehidupannya berubah. Tansen pindah ke Jakarta, kota yang sibuk dan tidak pernah tidur, sehingga ia mulai mengadaptasi pola hidup yang identik dengan etos kerja komunitas Tionghoa. Perubahan ini membuat Tansen mempertanyakan kembali akar identitasnya: apakah ia harus mengakui asal-usulnya sebagai keturunan India, Tionghoa, atau justru sebagai orang Indonesia.

Tokoh Tansen merupakan produk hibriditas dari sebuah bentuk resistensi yang dimulai melalui pernikahan kakek dan neneknya. Kakeknya, Tan Sin Gie, adalah seorang Tionghoa, sementara neneknya, Lakshmi, berasal dari India (Lahore, Pakistan). Keduanya hidup sebagai kelompok minoritas di Indonesia dalam jangka waktu yang panjang. Dalam konteks cerita, pada masa kolonial pernikahan antara etnis India dan Tionghoa dianggap mustahil, sebab masyarakat kala itu masih terikat pada stereotipe dan sekat-sekat sosial yang dibentuk serta direproduksi di bawah kuasa penjajahan Belanda (kulit putih Eropa).

Pak Hadi geleng-geleng, "Ya, ndak mungkin. Zaman itu, India kawin sama Cina. Ya, susah. Tapi mereka ndak peduli. Nenekmu diusir keluarganya. Tan juga sama. Malangnya lagi, nenekmu ndak panjang umur. Ndak lama setelah Kartika lahir, Lakshmi meninggal. Tan sempat kacau-balau. Dulu sudah hampir bangkrut dia, tapi akhirnya ditolong keluarganya. Setelah Lakshmi ndak ada, Tan dan orangtuanya akur lagi. Ya, jadilah toko roti ini." (Lestari, 2021, p. 10)

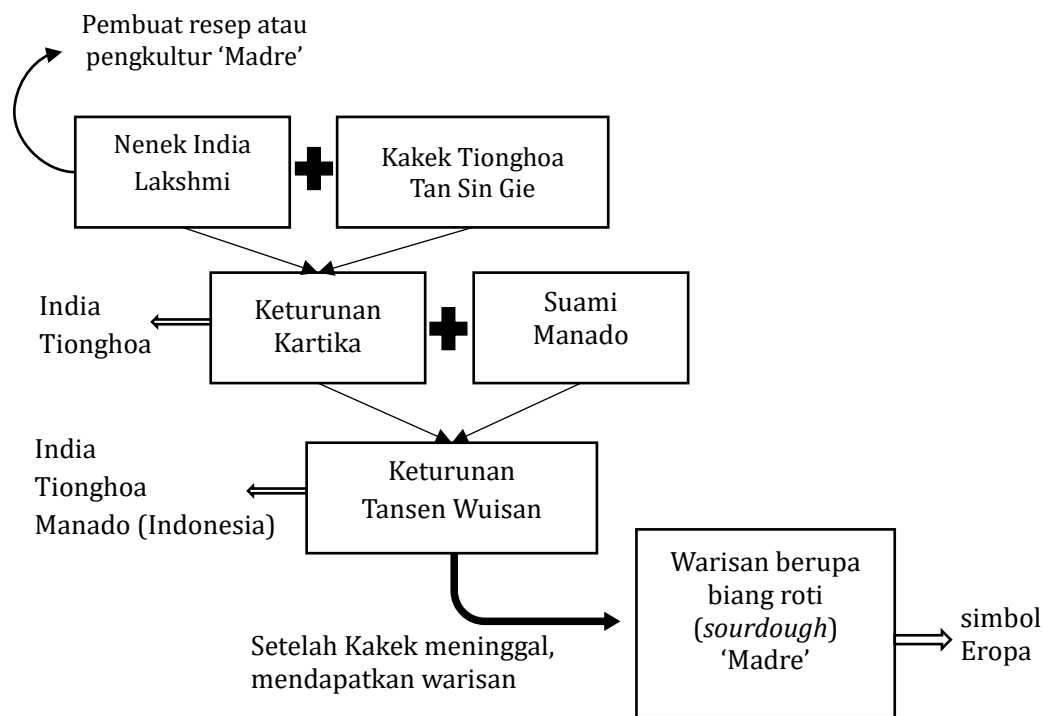
Lakshmi berpindah ke Indonesia sekitar tahun 1920-an, yakni masih dalam periode penjajahan Belanda. Pada masa itu, kolonial membangun sistem segregasi berdasarkan etnis, misalnya adanya kampung Arab atau wilayah khusus bagi keturunan Tionghoa. Pemisahan ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya penggabungan kekuatan antar kelompok minoritas yang dapat mengancam stabilitas kekuasaan kolonial. Dengan demikian, bahkan interaksi sosial antara kelompok minoritas pun dibatasi. Strategi ini memperlihatkan bagaimana kolonial menjaga jarak antara penjajah dan terjajah sembari menegaskan legitimasi kuasa kulit putih atas kaum pribumi maupun kelompok asing non-Eropa.

Namun, pernikahan antara Lakshmi (India) dan Tan Sin Gie (Tionghoa) justru menjadi bentuk resistensi terhadap stereotipe kolonial tersebut. Penyatuan dua kelompok minoritas terjajah ini secara simbolis mengguncang sistem segregasi yang dirancang penjajah. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa kolonial tidak pernah absolut, sebab ia tetap dapat diganggu oleh tindakan-tindakan kecil yang menyalahi aturan dan norma buatan kolonial. Dengan kata lain, pernikahan ini adalah simbol perlawanan terhadap hegemoni Belanda yang membangun sekat sosial untuk mempertahankan dominasinya.

Bentuk resistensi berikutnya tampak melalui mimikri budaya yang dilakukan Lakshmi dalam praktik membuat roti. Ia mengembangkan adonan sourdough khas Eropa yang kemudian dinamai *Madre*. Awalnya, Lakshmi bereksperimen dengan berbagai bahan, mulai dari kulit buah hingga tapai, hingga akhirnya menemukan kultur dengan cita rasa yang sesuai pada tahun 1941. *Madre* berfungsi sebagai ragi alami yang menjadikan roti lebih mengembang, beraroma khas, dan renyah. *Madre* ini memiliki sifat regeneratif, karena tidak pernah habis selama rutin "diberi makan" dengan tepung dan air. Kultur hidup tersebut diwariskan turun-temurun dan menjadi simbol kesinambungan keluarga (Lestari, 2021, p. 13).

Menariknya, pewaris pertama Madre bukanlah Kartika, anak Lakshmi dan Tan Sin Gie, melainkan cucunya, Tansen. Hal ini disebabkan adanya semacam “kutukan” dalam keluarga Tan, yakni umur pendek bagi perempuan. Lakshmi meninggal tidak lama setelah melahirkan Kartika, sementara Kartika pun wafat setelah melahirkan Tansen. Dengan demikian, hanya Tansen yang tersisa sebagai pewaris tunggal Madre. Proses pewarisan dimulai saat ia dipanggil ke Jakarta untuk menghadiri pemakaman kakeknya. Di sana, melalui pengacara dan bantuan Pak Hadi, Tansen menerima kunci kulkas tempat Madre disimpan sekaligus arahan bagaimana merawatnya.

Namun, proses adaptasi ini tidak serta-merta diterima oleh Tansen. Ia mengalami kebingungan identitas karena mendadak harus menjalani peran sebagai keturunan Tionghoa, padahal sebelumnya ia lebih mengidentifikasi diri sebagai orang Manado. Perubahan ritme hidupnya dari gaya *slow living* di Bali menuju kesibukan Jakarta juga mempertegas konflik identitas ini. Ia menyebut dirinya sebagai bagian dari “konstelasi serba misterius” (Lestari, 2021, p. 13), yang memperlihatkan ketegangan antara asal-usul darah, warisan budaya, dan pilihan hidupnya.



Catatan: Ada kutukan umur pendek atas perempuan dalam garis keturunan keluarga sehingga penerima warisan adalah generasi kedua (laki-laki) (p.3).

Gambar 2. Silsilah keluarga dalam cerpen “Madre”

Mimikri budaya dalam bidang kuliner tampak melalui eksperimen Lakshmi yang mengkulturasi *Madre*, adonan biang roti sourdough khas Eropa. Tindakan kecil ini justru berdampak besar karena produk roti dari *Madre* terbukti mampu bersaing dengan bahkan melampaui kualitas roti buatan Belanda. Disebutkan bahwa *Madre* berusia 70 tahun, tetapi kualitasnya setara dengan biang roti berumur 150 tahun dari sebuah *bakery* ternama di San Fransisco. Hal ini menunjukkan bahwa karya Lakshmi, seorang perempuan dari kelompok terjajah, dapat menandingi hasil kreasi kolonial maupun Amerika (Lestari, 2021, pp. 15, 28).

“Roti dari Madre ini memang luar biasa. Dulu, bakery asli Belanda saja kalah sama kami punya. Yah, inilah, resep nenekmu.”...(Lestari, 2021, p. 15)

“Dua tahun lalu saya ke San Fransisco. Di sana ada bakery yang umurnya sudah 150 tahun. Semua roti mereka pakai adonan biang yang sama. Saya harus akui, roti ini kelasnya sama dengan bakery yang di San Fransisco itu. Luar biasa. Di Indonesia saya belum pernah ketemu yang kayak gini, Pak”...(Lestari, 2021, p. 28).

Resistensi dalam *Madre* tidak hanya terletak pada pernikahan hibriditas (India–Tionghoa), tetapi juga pada mimikri kuliner berupa penciptaan kultur roti. Warisan *Madre* dilimpahkan kepada Tansen, cucu Lakshmi, yang awalnya meragukan identitasnya sebagai keturunan tiga etnis sekaligus meremehkan *Madre* sebagai adonan biasa. Namun, kesadaran baru muncul ketika *Madre* ditawarkan seharga seratus juta rupiah oleh seorang profesional roti, sebab dianggap sebagai “pembelian sejarah” (Lestari, 2021, p. 29). Kesadaran Tansen kian menguat ketika ia berhasil membuat roti dengan *Madre* hanya dalam sekali percobaan, sesuatu yang sebelumnya hanya mampu dilakukan oleh Lakshmi. Bahkan karyawan berpengalaman di Tan de Bakker membutuhkan berkali-kali percobaan untuk dapat beradaptasi (Lestari, 2021, p. 38).

Eksperimen Lakshmi juga membawa kekhasan India melalui penggunaan rempah-rempah, sehingga *Madre* menjadi produk unik yang bisa diterima lintas budaya: dikonsumsi masyarakat pribumi, diminati kalangan Eropa, dan tetap berakar pada warisan India. Dengan demikian, *Madre* merupakan contoh mimikri yang berkembang menjadi *mockery*: roti Eropa “ditiru” oleh kaum terjajah, tetapi justru menghasilkan kualitas lebih unggul dibandingkan milik penjajah. *Madre* kemudian diteruskan oleh Tansen dengan inovasi baru, yakni membuat kultur tambahan dari buah nanas sebagai pengembangan resep Tan de Bakker.

Namun, keberhasilan ini menimbulkan pertanyaan mengenai kepemilikan budaya: apakah *Madre* dapat diklaim sebagai produk Indonesia karena dibuat di tanah jajahan, sebagai warisan India karena diciptakan oleh Lakshmi, atau tetap dianggap milik Eropa karena bentuknya adalah roti sourdough? Ambivalensi ini sejalan dengan gagasan Bhabha (1994, pp. 86–89) tentang *almost the same, but not quite* dan *almost the same, but not white*. Kaum terjajah bisa meniru dan bahkan melampaui kualitas penjajah, tetapi tetap tidak diakui setara karena identitas rasial dan kulturalnya. Lakshmi, meski berhasil menciptakan roti unggulan, tetap dipandang sebagai “yang lain”—seorang keturunan India, bukan bagian dari golongan kulit putih.

Ambivalensi kolonial tampak jelas: di satu sisi, penjajah datang dengan dalih membawa peradaban dan mendorong kaum terjajah meniru gaya hidup Eropa. Namun, ketika kaum terjajah benar-benar berhasil meniru—bahkan melebihi—hasil ciptaan penjajah, mereka tetap ditolak untuk disetarakan. *Madre* yang dikembangkan Lakshmi adalah roti Eropa, tetapi statusnya tidak pernah diakui sebagai “kreasi baker India,” melainkan tetap ditempatkan dalam kategori “roti Eropa.” Dengan demikian, mimikri yang dilakukan Lakshmi membongkar kontradiksi kolonial: peniruan yang menghasilkan kesetaraan kualitas justru memperlihatkan ambivalensi kuasa kolonial yang ingin menegaskan batas antara penjajah dan terjajah.

4. Simpulan

Bentuk resistensi kaum terjajah terhadap penjajah dalam cerita pendek *Madre* (2021) karya Dee Lestari diwujudkan melalui tokoh Lakshmi, yang jejak perlawanannya dapat ditelusuri dari kisah cucunya, Tansen, sebagai pewaris. Lakshmi melakukan dua bentuk resistensi, yakni hibriditas dan mimikri (ambivalensi dalam mimikri-mockery). Bentuk resistensi pertama berupa hibriditas identitas, yang muncul sebagai perlawanan atas upaya penjajah (Belanda-Eropa) mempertahankan kesan stabilitas melalui stereotipe larangan

pernikahan beda etnis. Lakshmi, yang berdarah India, memilih menikah dengan Tan Sin Gie, seorang keturunan Tionghoa. Perkawinan ini merepresentasikan penggabungan dua kelompok minoritas di wilayah kaum terjajah. Dari pernikahan tersebut lahir keluarga hibrid yang mewarisi identitas ke-India-an dan ke-Tionghoa-an, dengan garis keturunan yang berlanjut hingga Kartika dan cucunya, Tansen Roy Wuisan.

Bentuk resistensi kedua adalah mimikri, yakni peniruan gaya kuliner Eropa melalui *Madre*. Lakshmi secara mandiri mengulurkan *Madre*, yaitu adonan biang roti berjenis sourdough. Aksi ini merepresentasikan peniruan makanan pokok penjahat (roti) oleh kaum terjajah, yang sejatinya memiliki makanan pokok berupa olahan beras (nasi). Tindak resistensi tersebut dilanjutkan melalui cucu Lakshmi dan Tan Sin Gie, yakni Tansen, yang berhak atas warisan *Madre* untuk meneruskan proses produksinya.

Kedua bentuk resistensi ini memang berlangsung dalam lingkup kecil dan bersifat minor. Namun, pada akhirnya praktik pernikahan beda etnis dan pengkulturan mandiri jenis roti Eropa memiliki potensi untuk mengganggu stabilitas dominasi penjajah sekaligus meruntuhkan legitimasi superioritas kolonial terhadap kaum terjajah.

Kajian ini masih terbatas pada analisis bentuk resistensi melalui konsep hibriditas dan mimikri dalam satu karya, yakni *Madre*. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan representasi resistensi serupa dalam karya-karya lain Dee Lestari atau penulis Indonesia kontemporer yang mengangkat isu kolonialisme dan identitas. Selain itu, penggunaan perspektif teori poskolonial lain, seperti subalternity (Gayatri Spivak) atau kolonialitas kekuasaan (Anibal Quijano), juga berpotensi memperkaya analisis serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika resistensi dan negosiasi identitas dalam karya sastra Indonesia modern.

Daftar Rujukan

- Abdullah, R. D. (2022). Identitas tokoh pribumi dalam cerpen *Penunjuk Jalan* karya Iksaka Banu: Kajian pascakolonial Homi K. Bhabha. *Mimesis*, 3(1), 10–23. <https://doi.org/10.12928/mms.v3i1.5247>
- Akmal, M. (2018). *Hibriditas dan mimikri dalam Animal Farm karya George Orwell: Kajian pascakolonial Homi K. Bhabha* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. UGM Repository. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/168480>
- Anhar, A., & Dewi, N. (2024). Analysis of postcolonialism in the short story "Lilin" by Sunaryono Basuki KS. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(3), 1146–1157. <https://doi.org/10.24815/jrv7i3.39872>
- Aris, Q. I., & Syam, E. (2025). Resistensi kultural dalam sastra anak: Kajian postkolonial terhadap biografi Tenas Effendi. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 5(1), 24–34. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/Jurkim/article/download/25742/7426/93451>
- Aziz, B. (2023). *Similaritas identitas Tansen dan Madre dalam kumpulan cerita Madre karya Dee Lestari* [Skripsi, Universitas Islam Malang]. UNISMA Repository. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/8995>
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Furqon, S., & Busro, N. (2020). Hibriditas poskolonialisme Homi K. Bhabha dalam novel *Midnight's Children* karya Salman Rushdie. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 73–88. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.494>
- Habiballah, N. N. (2022). *The portrayal of Homi K. Bhabha's postcolonial identities in Chinua Achebe's No Longer at Ease (1960) novel* [Skripsi, Diponegoro University]. UNDIP Repository. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/16396/1/Nabila%20Nurul%20Habiballah%20-%2013020118140176%20-%20Thesis%20Final.pdf>
- Jatmiko, Sumarwati, & Suhita, R. (2012). Konflik batin tokoh-tokoh dalam kumpulan cerita *Madre* karya Dewi Lestari. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(1), 1–15. <https://core.ac.uk/download/pdf/12346029.pdf>

- Kuswantoro, E. B., & Karkono. (2022). Adonan biang Tan de Bakker dalam film *Madre* karya sutradara Beni Setiawan: Kajian gastronomi. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(6), 782–797. <https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p782-797>
- Lestari, D. (2021). *Madre* (8th ed.). Penerbit Bintang (PT Bentang Pustaka).
- Lestari, U. F. R. (2016). Analisis pascakolonialisme *Gadis Panai* karya Pramoedya Ananta Toer dalam teori Homi K. Bhabha. *Medan Makna*, 14(2), 144–153. <https://core.ac.uk/download/pdf/229285984.pdf>
- Nanda, F. T. (2024). *Adaptasi cerpen Madre karya Dee Lestari ke film Madre sutradara Benni Setiawan* [Skripsi, Universitas Andalas]. UNAND Repository. <http://scholar.unand.ac.id/476010/>
- Nensiliani, N., Ridwan, R., & Istiqamah, P. N. (2025). Liminalitas dan ambivalensi dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y. B. Mangunwijaya: Poskolonialisme Homi K. Bhabha. *Prosodi*, 19(1), 17–26. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.25463>
- Noor, R. (2020). Kearifan lokal dalam hibriditas sastra Indonesia modern. *NUSA*, 15(1), 96–104. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.1.96-104>
- Rahman, H. (2024). A postcolonial analysis of hegemony and resistance in *Avatar: The Way of Water* (2022). *Litera Kultura: Journal of Literary and Cultural Studies*, 12(1), 59–68. <https://doi.org/10.26740/lk.v12i1.61047>
- Ratnasari, A., Wahab, W. M., & Muhri. (2024). Poskolonialisme dalam antologi cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu: Kajian teori Homi K. Bhabha. *Sebasia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 181–197. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.27260>
- Sapiya, B. (2020). Latar cerpen *Madre* dalam kumpulan cerita *Madre* karya Dewi Lestari: Analisis struktural. *Arbitrer*, 2(3), 325–340. <https://doi.org/10.30598/arbitrervo2no3hlm325-340>
- Sardari, A. (2021). The unstable nature of dominant-subordinate relation: Postcolonial study towards Thomas King's *The Colour of Walls*. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 10(1), 77–84. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v10i1.46261>
- Sari, S. K. (2024). Analisis semiotika pada cerpen *Madre* karya Dee. *JPBSI*, 1(1), 1–6. <https://jurnal.stkipmuhlmi.ac.id/index.php/JPBSI/article/view/3/4>
- Suweleh, F. (2020). Tokoh-tokoh nativephilia dalam antologi cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu: Analisis pascakolonial Homi K. Bhabha. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(2), 199–215. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i2.2837>
- Tamrin, A. F., & Kalimbongan, M. (2023). Postcolonial identity in the novel *The Duke of Shadows* by Meredith Duran: Homi K. Bhabha's postcolonial theory. *J-Shelves of Indragiri (JSI)*, 5(2), 142–161. <https://doi.org/10.61672/jsi.v5i1.2667>
- Umar, A. D., & Lawan, N. (2024). Critical review of postcolonial theory of Homi Bhabha's hybridity: A study of *The Location of Culture*. *Middle East Research Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 15–19. <https://doi.org/10.36348/merjll.2024.v04i01.003>
- Wang, Y. (2023). Postcolonial discourse analysis on the “cultural negotiation” of Homi K. Bhabha. *Journal of Humanities, Arts and Social Science*, 7(2), 325–333. <https://doi.org/10.26855/jhass.2023.02.014>
- Wijayanti, D. (2013). *Respons pembaca terhadap cerpen Madre karya Dee (Sebuah tinjauan resepsi sastra)* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. UNM Repository. <https://eprints.unm.ac.id/12783/>